

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang secara kodrati ditakdirkan untuk hidup selaras dengan hukum-hukum alam serta terikat pada interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya, di mana pun ia berada. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa dalam kehidupan manusia terdapat keterkaitan yang erat dan saling memengaruhi antara manusia, alam, dan lingkungan sekitar.¹

Keberagaman budaya Indonesia yang mencakup berbagai suku, tradisi, agama, serta kepercayaan yang sarat dengan unsur mitos menjadi fondasi penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Sejak zaman dahulu, bangsa Indonesia meyakini keberadaan kekuatan gaib yang diyakini mengatur tatanan alam semesta. Keyakinan ini tercermin dalam berbagai catatan sejarah yang mendokumentasikan pelaksanaan upacara adat dan ritual tradisional.²

Kekuatan supranatural tersebut dipandang memiliki dua sisi: ada yang memberikan manfaat, namun ada pula yang dianggap membawa kerugian. Oleh karena itu, sebagian masyarakat percaya bahwa manusia perlu melakukan berbagai bentuk usaha untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dengan kekuatan tersebut, seperti melalui ritual, ziarah, persembahan sesaji, kaul, hingga pementasan seni yang memiliki makna sakral.³

Tradisi merupakan adat istiadat yang banyak dianut dalam suatu masyarakat. Hal ini sejalan dengan definisi tradisi Soekarto yang dikutip Asmaun Sahlan. Menurut Soekarto, tradisi adalah kepercayaan umum, sikap,

¹ Fuadul Umam, *Tradisi Sedekah Bumi di Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu*, (Malang: ARAHBACA, Cetakan Pertama, Oktober 2019), hal: 1.

² *Ibid*, Fuadul Umam, hal: 1.

³ *Ibid*, Fuadul Umam, hal: 1.

dan adat istiadat suatu masyarakat yang terlihat dalam perilaku berbagai kelompok masyarakat sehari-hari.⁴

Kontribusi Wali Songo terhadap perkembangan Islam Indonesia sangat signifikan dalam mendefinisikan budaya Islam di negara ini bagi perkembangan Islam Indonesia. Dalam menyebarkan Islam, Wali Songo memadukan ajaran Islam dengan adat istiadat setempat. Ini adalah proses yang disebut oleh Abdurrahman Wahid atau Gus Dur pada tahun 1980-an sebagai munculnya Islam, yakni ajaran Islam yang diungkapkan secara sekuler. Islam secara keseluruhan utuh mengajarkan toleransi, substansi, dan budaya kesadaran dalam ajarannya.⁵

Namun, Peransi mengatakan bahwa tradisi berasal dari kata "*traditium*", yang berarti segala hal yang diturunkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Oleh karena itu, tradisi dapat didefinisikan sebagai warisan budaya atau kebiasaan dari masa lalu yang dijaga dan dilestarikan hingga saat ini.⁶ Jadi, pada dasarnya Kebudayaan dan tradisi adalah dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Dalam kajian antropologi, istilah "*tradisi*" diartikan sebagai bagian dari adat istiadat, yaitu serangkaian kebiasaan masyarakat yang bersifat magis dan religius, serta diwariskan secara turun-temurun. Adat istiadat ini mencakup berbagai unsur budaya seperti nilai-nilai, norma, hukum, hingga aturan yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem sosial yang bersifat stabil dan terstruktur.

Secara lebih luas, tradisi dalam perspektif antropologi merujuk pada keseluruhan gagasan mengenai sistem budaya yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Sistem ini berperan dalam mengatur perilaku sosial

⁴ Fijri Nabilah, Tarpin, *Tradisi Ngabungbang di Pondok Pesantren Cikalama Kabupaten Sumedang*, Jurnal Priangan, Volume 1 nomor 01 Juni Tahun 2022.

⁵ *Ibid*, Fijri Nabilah, Tarpin, hlm: 80.

⁶ Rodin, Rhoni. 2013. "*TRADISI TAHLILAN DAN YASINAN*". IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya 11 (1):76-87. Hal : 78 <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>.

serta menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari masyarakat yang bersangkutan.⁷

Karawang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Subang di sebelah timur, Kabupaten Bekasi di sebelah barat, Laut Jawa di sebelah utara, serta Kabupaten Bogor dan Kabupaten Cianjur di sebelah selatan. Secara geografis, Karawang berada di wilayah Pantai Utara Jawa Barat.

Kondisi topografi Kabupaten Karawang sangat beragam, dengan ketinggian wilayah yang berkisar antara 0 hingga 1.279 meter di atas permukaan laut (mdpl). Bagian utara wilayah ini merupakan kawasan pantai dan dataran rendah, sedangkan bagian selatannya terdiri atas wilayah perbukitan dan pegunungan yang termasuk dalam jajaran Pegunungan Sangga Buwana.⁸

Warga Karawang bergantung pada pertanian padi sebagai sumber pendapatan utama mereka. Karawang adalah tempat para arkeolog menemukan banyak artefak budaya. Misalnya, pada tahun 2009, Agustijanto dari Pusat Penelitian Arkeologi Indrajaya memimpin penelitian yang menyelidiki lokasi Candi Batujaya di pantai utara Jawa Barat sebagai tempat lahirnya kebudayaan Hindu-Buddha.⁹

Selain tinggalan arkeologisnya yang tersebar di seluruh wilayah pantai dan pedalaman, Karawang juga memiliki tradisi yang unik. Salah satu budayanya adalah upacara hajat bumi, juga dikenal sebagai *babarit* oleh masyarakat Karawang. Tempat dan cara pelaksanaannya membedakannya dengan tradisi di daerah lain.

⁷ Athia Zainun Aqiha, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang terkandung Dalam Tradisi Hajat Bumi di Desa Lebong Tambang*, Skripsi, (Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri IAIN CURUP, 2023).

⁸ Inagurasi, L. H. (2018). *TINGGALAN ARKEOLOGI PADA TEMPAT-TEMPAT SAKRAL DI KARAWANG, JAWA BARAT: BENTUK DAN KELETAKANNYA*. *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi*, 2(1). <https://doi.org/10.24832/ke.v2i1.7>. Hal: 39-40.

⁹ *Ibid*, Inagurasi, hal: 40.

Di Kabupaten Karawang, khususnya di Desa Cikampek Pusaka, tradisi Hajat Bumi telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat desa. Berdasarkan penelusuran sejarah lokal dan informasi dari para tokoh masyarakat, tahun 1960 menjadi titik penting dalam pelaksanaan tradisi ini. Setelah sebelumnya Indonesia sempat mengalami berbagai gejala politik dan sosial pasca kemerdekaan, yaitu seperti pemberontakan DI/TII di wilayah Jawa Barat, masyarakat mulai kembali melaksanakan Hajat Bumi sebagai bentuk pemulihan kehidupan desa dan rasa syukur atas kondisi yang mulai stabil.

Karawang yang merupakan bagian wilayah Jawa Barat dan sebagai daerah agraris juga sempat terdampak akibat konflik tersebut, yang menyebabkan rakyat mengungsi, panen gagal, dan juga terganggunya tradisi sosial seperti Hajat Bumi. Sehingga mulainya kembali pelaksanaan tradisi Hajat Bumi pada 1960 dianggap oleh sebagian warga sebagai momen kebangkitan dan bentuk syukur atas kembali normalnya kehidupan masyarakat desa.

Pada tahun 2022 secara umum, tidak terdapat peristiwa monumental berskala nasional yang secara langsung berkaitan dengan Tradisi Hajat Bumi di Desa Cikampek Pusaka pada tahun 2022. Namun, dalam konteks lokal dan perkembangan tradisi, tahun 2022 memiliki arti penting dan bisa dianggap momentum khusus dalam perjalanan pelestarian tradisi Hajat Bumi.

Tahun 2022 merupakan tahun dimulainya Kembali pelaksanaan Hajat Bumi secara terbuka dan meriah setelah sebelumnya sempat dibatasi dan dihentikan akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020-2021. Hal ini menjadi momen kebangkitan Kembali tradisi, dan masyarakat menggelarnya dengan semangat yang tinggi sebagai ungkapan rasa syukur karena telah melewati masa sulit. Dalam konteks lokal, ini dianggap sebagai peristiwa penting yang menunjukkan bahwa tradisi tetap hidup dan mampu bertahan melewati krisis global.

Hajat Bumi merupakan salah satu bentuk upacara adat masyarakat Jawa yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah rezeki yang diberikan melalui tanah, berupa hasil pertanian dan kekayaan alam lainnya. Tradisi ini pada dasarnya mencerminkan upaya manusia dalam menjalin harmoni dengan alam melalui tata kehidupan yang berlandaskan pada kebiasaan adat.

Bagi masyarakat Jawa, Hajat Bumi juga merupakan bentuk kesadaran atas keterbatasan manusia dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, baik yang bersumber dari diri sendiri, lingkungan, maupun alam semesta. Melalui rangkaian upacara yang dilaksanakan, masyarakat berusaha menjalin hubungan spiritual dengan Sang Pencipta sebagai bentuk permohonan perlindungan, ketenteraman, dan keselamatan dalam menjalani kehidupan.¹⁰

Dalam tradisi Hajat Bumi, padi menempati posisi yang sangat istimewa. Bagi masyarakat setempat, padi tidak hanya dipandang sebagai sumber pangan utama, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam. Padi diyakini berasal dari aktivitas para Dewa dan Dewi, sehingga menjadikannya sebagai unsur yang bersifat sakral. Oleh sebab itu, seluruh proses budidaya dan penanganan padi, mulai dari penanaman hingga penyimpanan hasil panen, dilakukan dengan penuh kehormatan dan disertai ritual khusus.¹¹

Beberapa upacara adat dilakukan pada tahap-tahap tertentu dalam proses pertanian padi. Misalnya, *mapag cai* merupakan ritual yang dilaksanakan sebelum proses penyemaian benih dan pengolahan lahan sawah. Selanjutnya, menjelang masa tanam atau panen, masyarakat melaksanakan upacara *mitembayan*. Ketika beras pertama kali disimpan ke dalam *goah* atau lumbung penyimpanan, masyarakat menggelar ritual *netepkeun*. Sedangkan pada saat pengeluaran beras pertama dari *goah*, diadakan upacara *nganyaran*.

¹⁰ *Op.Cit*, Athia, hal: 25.

¹¹ Eva Syarifah Wardah: *UPACARA HAJAT BUMI DALAM TRADISI NGAMUMULE PARE PADA MASYARAKAT BANTEN SELATAN* (Studi di Kecamatan Sobang dan Panimbang) Tsaqôfah; Jurnal Agama dan Budaya Vol. 15 No. 2, Juli-Desember 2017. Hal : 235.

Perbedaan utama dari setiap ritual tersebut terletak pada isi ikrar atau doa yang dibacakan oleh pemimpin upacara sesuai dengan maksud dan tujuan masing-masing tahapan.¹²

Pada masa Wali Songo, Hajat Bumi diselenggarakan di lokasi-lokasi sentral seperti istana, masjid, dan lapangan umum untuk dakwah Islam. Wali Songo, menjadikan sedekah bumi yang awalnya merupakan cara memuja para dewa, menjadi cara berdoa kepada roh leluhur. Beberapa orang melihat ritual prosesi Hajat Bumi digunakan untuk memberi kepada orang lain dan berdoa kepada Abu (Ayah) dan Umi (Ibu), membuat kata bumi dari potongan “Abu” dan “Umi,” daripada memberi ke tanah atau bumi. Ini adalah penafsiran yang sah mengenai asal muasal sedekah bumi yang dimulai oleh para wali Songo dan dilanjutkan pada nenek moyang keturunannya. Upacara dan ritual hajat bumi telah menjadi bagian dari budaya masyarakat agraris sejak dahulu kala. Dalam bahasa Sunda, Hajat Bumi atau Ruat Bumi lebih umum dilakukan di beberapa lokasi di Banten Selatan. Ritual yang disebut Hajat Bumi atau Ruat Bumi biasanya dilakukan sebelum dan sesudah panen padi. Ritual ini merupakan manifesto harapan dan doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Semesta Alam dengan harapan agar proses panen padi membuahkan hasil yang memuaskan.¹³

Alasan mengapa penulis tertarik mengambil judul tentang tradisi Hajat Bumi yang ada di Desa Cikampek Pusaka dan mengapa mengambilnya itu dari rentang tahun 1960-2022 yaitu karena pada tahun 1960 dan 2022 itu terdapat beberapa peristiwa penting dalam skala lokal dan nasional yang secara tidak langsung memengaruhi terhadap konteks dan pelaksanaan tradisi, dan juga karena penulis merasa prihatin dan takut bahwa tradisi hajat bumi yang notabenehnya merupakan warisan leluhur itu hilang dan dilupakan begitu saja, terkhusus bagi warga Cikampek Pusaka, oleh karena itu akhirnya penulis

¹² *Ibid*, Eva Syarifah Wardah, Hal : 235.

¹³ *Ibid*, Eva, hal: 234.

mengambil judul penelitian ini dengan judul ***“Tradisi Hajat Bumi di Desa Cikampek Pusaka Kabupaten Karawang Tahun 1960-2022”***.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sejarah Munculnya Tradisi Hajat Bumi di Desa Cikampek Pusaka Kabupaten Karawang?
2. Bagaimana Pelaksanaan dan Perkembangan Tradisi Hajat Bumi di Desa Cikampek Pusaka?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Sejarah munculnya Tradisi Hajat Bumi di Desa Cikampek Pusaka Kabupaten Karawang
2. Untuk Menjelaskan Pelaksanaan dan Perkembangan Tradisi Hajat Bumi yang ada di Desa Cikampek Pusaka Kabupaten Karawang

D. Kajian Pustaka

Sebagai tinjauan pustaka, sejumlah makalah ilmiah digunakan dalam penelitian ini untuk mendukung penelitian:

1. Artikel Jurnal karya Eva Syarifah Wardah yang berjudul : *UPACARA HAJAT BUMI DALAM TRADISI NGAMUMULE PARE PADA MASYARAKAT BANTEN SELATAN* (Studi di Kecamatan Sobang dan Panimbang).

Secara umum, artikel ini membahas Hajat Bumi, tetapi lebih fokus pada tradisi Ngamumule Pare, yang berada di wilayah Banten Selatan. Namun demikian, meskipun artikel ini berhubungan dengan penelitian ini.

2. Muhamad Miftah Farid, *Perkembangan Tradisi Sedekah Bumi Desa Cipancuh Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu Tahun 1980-*

2020, Skripsi (Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

Adalah skripsi yang didalamnya menjelaskan bagaimana perkembangan tradisi Sedekah Bumi yang ada di desa Cipancuh Kabupaten Indramayu, sehingga penulis merasa judulnya ini ada kaitannya dengan penelitian yang penulis ambil.

3. Skripsi karya Kendah yang berjudul “*Aktivitas Tradisi Hajat Bumi di Desa Wanakerta Kabupaten Subang Tahun 2013-2015*”.

Merupakan Skripsi yang membahas bagaimana Tradisi Hajat Bumi aktivitas Tradisi Hajat Bumi mulai dari Persiapannya, Pelaksanaannya, dan juga perbedaan tradisi hajat bumi antar daerah. Oleh karena itu penulis merasa skripsi ini memiliki subjek penelitian yang sama.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah digunakan dalam penelitian ini. Studi tentang peristiwa atau kejadian masa lalu dengan maksud untuk membangun rekonstruksi masa lalu yang sistematis dan obyektif yang dikenal sebagai penelitian sejarah.

Studi tentang peristiwa atau kejadian sejarah dikenal sebagai penelitian sejarah. Intinya adalah mereproduksi masa lalu secara efisien dan tidak memihak. Strategi sejarah dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini. Lebih lanjut, Gilbert J. mengatakan, “seperangkat prinsip dan aturan sistematis yang dimaksudkan untuk membantu dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah, mengevaluasinya secara kritis, dan menyajikan sintesis (umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil yang dicapai,” menurut Garraghan, adalah definisinya dari metode sejarah.¹⁴

Ada empat langkah dalam metode penelitian sejarah: tahap heuristik, tahap kritik, tahap interpretasi, dan tahap historiografi atau penulisan. Empat

¹⁴ Nina Herlina, *Metodologi Sejarah*, Edisi Revisi (Bandung, Satya Historika, 2020), 1-2.

langkah berikut juga diikuti agar kajian sejarah ini sejalan dengan gagasan Louis.

Menurut Kuntowijoyo sendiri, pelaksanaan penelitian sejarah terdiri dari lima tahapan utama. Tahapan-tahapan tersebut meliputi: penentuan tema, yakni proses memilih topik atau permasalahan yang akan dikaji, heuristik, yaitu tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan, verifikasi, yakni proses pengujian keabsahan dan keotentikan sumber, interpretasi, yaitu penafsiran terhadap data sejarah yang telah diverifikasi, serta historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk karya tulis sejarah secara sistematis dan naratif.¹⁵

1. Heuristik

Salah satu tahap yang paling penting dalam penelitian sejarah adalah heuristik. Tidak mengherankan apabila banyak peneliti menghadapi berbagai tantangan pada tahap ini. Hal tersebut wajar, mengingat tahap heuristik memiliki peran krusial dalam menentukan tingkat kredibilitas suatu karya sejarah. Dengan kata lain, mutu dan validitas penulisan sejarah sangat bergantung pada ketepatan serta kelengkapan dalam pengumpulan sumber-sumber historis.¹⁶

Heuristik, atau proses pengumpulan sumber, merupakan tahap di mana peneliti menelusuri berbagai sumber, data, dan informasi yang berasal dari masa lampau. Dalam konteks penelitian sejarah, keberadaan sumber sangatlah vital, karena tanpa sumber, sejarah tidak dapat disusun maupun dikisahkan. Oleh sebab itu, sumber sejarah memiliki posisi sentral, sebab melalui sumber inilah kita dapat memahami bagaimana suatu kelompok atau masyarakat memandang dan merefleksikan masa lampau mereka.¹⁷

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hal: 69

¹⁶ Erna Ambar Wati, *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah*, (KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi, Vol.2 No.1 April (2023) 52-59), hal: 54.

¹⁷ Lilik Zulaicha, *METODOLOGI SEJARAH, Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*, hal:17.

Tahap yang bersifat heuristik ini merupakan tahap awal kajian sejarah. Fase selanjutnya menguraikan metodologi penulis untuk menemukan, memperoleh, dan menyusun materi dengan menawarkan kategorisasi. Sejarawan harus memilih jenis sumber yang akan dikumpulkan sebelum memulai proses pengumpulan. Sumber yang akan digunakan akan menentukan siapa atau apa yang akan diwawancarai sebagai sumber utama penelitian, serta di mana dan bagaimana mencari bahan sejarah.

Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam penulisan dan penelitian sejarah sangat ditentukan oleh tahap heuristik. Heuristik merupakan metode untuk menelusuri dan memperoleh berbagai sumber, baik melalui studi pustaka, observasi langsung di lapangan, wawancara, maupun pendekatan lainnya. Di antara seluruh tahapan dalam penelitian sejarah, pengumpulan sumber merupakan komponen yang paling esensial. Tanpa adanya proses ini, peristiwa-peristiwa masa lampau tidak akan terdokumentasi secara sistematis dan ilmiah.

Dalam studi sejarah, sumber terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari peristiwa yang sedang diteliti. Contohnya meliputi kesaksian langsung dari pelaku atau saksi mata, serta dokumentasi otentik seperti foto, rekaman suara, surat kabar, dan dokumen arsip lainnya yang dihasilkan pada saat peristiwa berlangsung. Sementara itu, sumber sekunder merupakan informasi yang berasal dari pihak ketiga, biasanya berupa interpretasi atau analisis yang ditulis oleh sejarawan atau peneliti lain. Sumber jenis ini umumnya dituangkan dalam bentuk buku, artikel ilmiah, atau esai yang membahas dan mengulas suatu peristiwa berdasarkan sumber-sumber primer.¹⁸

¹⁸ *Ibid*, Erna Ambar Wati, hal: 55.

Pada tahap heuristik, penelitian ini dikumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan Tradisi Hajat Bumi di Desa Cikampek Pusaka Kabupaten Karawang baik dari sumber primer maupun sekunder.

a) Sumber Primer

Sumber primer terdiri dari sumber tulisan, lisan, atau tradisi lisan. Peristiwa yang ditulis dalam sumber tersebut dapat disaksikan atau didengar oleh penulis atau Saksi mata.¹⁹

1. Sumber Lisan

Untuk melengkapi Penelitian Tradisi Hajat Bumi di Desa Cikampek Pusaka Kabupaten Karawang, berikut adalah daftar sumber lisan yang dikumpulkan oleh Penulis.

- a) Megan Pahlevi, Pengelola Makam Ki Bagus Jabin dan Anggota Kelompok Tani Harapan Maju, Desa Cikampek Pusaka.
- b) Muhammad Nasim, Selaku Sesepeuh Desa Cikampek Pusaka dan Pelaku Sejarah, karena beliau menjadi saksi hidup karena ikut menyaksikan pada pelaksanaan tradisi Hajat Bumi pada tahun 1960.
- c) Cahyadi, Sekretaris Desa Cikampek Pusaka dan Panitia tradisi hajat bumi tahun 2021.

2. Sumber Tertulis

- a) Buku berjudul, *Tijdschrift voor Nederland's Indie jrg 23* (Terbitan Tahun 1861).

3. Sumber Website

- a) <https://www.cikpus.com/artikel/2016/8/26/sejarah-desa-cikampek-pusaka>

b) Sumber Sekunder

¹⁹ Nina Herlina, *Metodologi Sejarah*, Edisi Revisi (Bandung, Satya Historika, 2020), hal: 24.

Ketika sumber atau penulis sumber hanya mendengar dari orang lain tentang peristiwa tersebut, itu disebut sumber sekunder. Dalam hal ini, sumber sekunder dan modern harus dibedakan. Singkatnya, sumber sekunder tidak sezaman. Sumber yang telah dibahas sebelumnya dikenal sebagai sumber sekunder. Misalnya, buku, artikel penelitian tentang peristiwa tersebut, orang yang mendengar dari pelaku sejarah lainnya tentang peristiwa tersebut.²⁰

1. Sumber Tertulis

- a) Inagurasi, L. H. (2018). *TINGGALAN ARKEOLOGI PADA TEMPAT-TEMPAT SAKRAL DI KARAWANG, JAWA BARAT BENTUK DAN KELETAKANNYA*. *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi*, 2(1). <https://doi.org/10.24832/ke.v2i1.7>

2. Sumber Website

- a) <https://www.nuansametro.com/2022/09/desa-cikampek-pusaka-pecahkan-rekor.html>. Desa Cikampek Pusaka memecahkan rekor Original Record Indonesia.
- b) https://www.nuansametro.com/2021/12/desa-cikampek-pusaka-menggelar-hajat.html#google_vignette. Desa Cikampek Pusaka menggelar Hajat Bumi sebagai bentuk menjalankan tradisi warisan budaya.
- c) https://issuu.com/karawangbekasiexpress/docs/kbe_21_desember_72c01ed8a0cfa7. Tradisi Hajat Bumi dan Makam Keramat Ki Bagus Jabin Cikampek Pusaka menuju jadi Desa budaya.

3. Sumber Video

- a) Video youtube Channel Yayasan Bagus Jabin: Babarit atau Hajat Bumi di Desa Cikampek Pusaka 19 Desember 2021

²⁰ *Ibid*, Nina Herlina, hal: 26-27.

<https://youtu.be/uN4e3FEpkIg?si=ChQ9FnIpI3rcq5gs>

2. Kritik

Kritik adalah proses memeriksa sumber-sumber yang telah diperoleh untuk menentukan dapat dipercaya dan otentik atau tidak. Dalam metode sejarah, prosedur ini biasanya disebut sebagai kritik internal dan eksternal.²¹

a. Kritik Internal

Kritik Internal, adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup kredibel atau tidak.²²

a) Sumber Lisan

1) Megan Pahlevi

Peneliti menemukan bahwa Megan Pahlevi adalah pengelola Makam Ki Bagus Jabin dan anggota Kelompok Tani Harapan Maju di Desa Cikampek Pusaka, sehingga peneliti yakin bahwa isi wawancaranya sangat valid dan kredibel.

2) Muhammad Nasim

Sebagai salah satu tokoh masyarakat yang berperan aktif dalam mengembangkan dan melestarikan tradisi dan budaya di desa Cikampek Pusaka, sekaligus menjadi saksi hidup sejarah karena mengalami langsung dalam momen tersebut yaitu Tradisi Hajat Bumi pada tahun 1960.

3) Cahyadi

Sebagai seorang sekretaris desa Cikampek Pusaka dan panitia dari tradisi Hajat Bumi pada tahun 2021.

²¹ *Loc. Cit*, Lilik Zulaicha, hal: 17.

²² *Ibid*, Lilik Zulaicha, hal: 17-18.

b) Sumber Tertulis

- 1) Inagurasi, L. H. (2018). *TINGGALAN ARKEOLOGI PADA TEMPAT-TEMPAT SAKRAL DI KARAWANG, JAWA BARAT: BENTUK DAN KELETAKANNYA*. *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi*, 2(1).

Sumber-sumber yang digunakan penulis dalam artikel jurnal ini, yang diperoleh melalui penelitian observasi lokasi, dapat digunakan untuk membuktikan kredibilitas isi artikel. Dengan demikian, sumber-sumber tersebut dapat diidentifikasi dan isi pembahasannya sesuai dengan penelitian yang dikaji.

b. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah upaya untuk menentukan keaslian sumber yang diperoleh ²³

a) Sumber Lisan

- 1) Muhamad Nasim

Sebagai seorang pelaku sejarah yang menjadi saksi hidup momen Tradisi Hajat Bumi pada tahun 1960 menjadi bukti kuat sebagai bukti keaslian sumber yang penulis dapatkan.

b) Sumber Tertulis

- 1) Inagurasi, L. H. (2018). *TINGGALAN ARKEOLOGI PADA TEMPAT-TEMPAT SAKRAL DI KARAWANG, JAWA BARAT: BENTUK DAN KELETAKANNYA*. *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi*, 2(1).

²³ *Ibid*, Lilik Zulaicha, hal: 18.

Selain sumber lisan, sumber tulisan juga menangani kritik eksternal yang bertujuan untuk menentukan kredibilitas sumber tersebut. Peneliti dapat yakin bahwa artikel ini asli karena mereka mendapatkannya dari salah satu website resmi jurnal.

3. Interpretasi

Selanjutnya, langkah interpretasi atau penafsiran adalah upaya untuk memulai sumber-sumber sejarah melalui interpretasi mereka.

Karena sumber data tidak dapat diinterpretasikan tanpa interpretasi, maka interpretasi ini dapat dianggap sebagai hasil dari subjektivitas. Oleh karena itu, peneliti akan menafsirkan temuan penelitian melalui tulisan.²⁴

Secara keseluruhan, sumber-sumber yang dikumpulkan peneliti, mayoritas berasal dari wawancara bersama narasumber di lapangan, hal ini dikarenakan peneliti kesulitan dalam mencari sumber primer berupa tulisan maupun foto yang ada pada tahun 1960-an sehingga peneliti menggunakan tradisi lisan sebagai sumber primer utama.

Menurut Kuntowijoyo, yang merujuk pada pendapat Vansina, tradisi lisan merupakan bentuk kesaksian yang disampaikan secara verbal dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam kajian Antropologi, karena mencakup tiga unsur utama: memori pribadi, pengetahuan kolektif tentang sejarah, serta karya sastra lisan. Ketiganya telah dimanfaatkan oleh para antropolog sebagai sumber utama dalam penelitian dan penyusunan pernyataan ilmiah terkait masyarakat dan budayanya.²⁵

Peneliti mengumpulkan informasi ini melalui wawancara dengan beberapa narasumber salah satunya yaitu Muhamad Nasim

²⁴ *Ibid*, Lilik Zulaicha, hal: 18.

²⁵ *Loc. Cit*, Erni Ambar Wati, hal: 57.

atau yang sering disebut *Bah Rewok* yang merupakan seorang pelaku sejarah karena beliau ikut menjadi saksi hidup pada tahun kejadian yang penulis ambil pada tahun 1960.

Pengelola Makam Ki Bagus Jabin dan anggota Kelompok Tani Harapan Maju Desa Cikampek Pusaka yaitu Megan Pahlevi, serta individu lain yang terlibat dalam acara hajatan bumi tradisional di desa Cikampek Pusaka.

Dalam menganalisis keberlanjutan tradisi Hajatan Bumi di Desa Cikampek Pusaka, Kabupaten Karawang, tahun 1960–2022, penulis Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural yang dipelopori oleh Emile Durkheim (1858–1917), salah satu tokoh penting dalam perkembangan teori fungsionalisme modern. Pemikiran Durkheim berfokus pada unsur-unsur yang membentuk kohesi atau solidaritas sosial, seperti pembagian kerja dalam masyarakat, serta dampak perubahan sosial yang dapat memicu anomie, termasuk dalam fenomena bunuh diri. Ia juga menyoroti peran agama dan nilai-nilai kolektif dalam menjaga keteraturan sosial. Selain itu, Durkheim menekankan pentingnya tindakan dan interaksi individu dalam kerangka struktur sosial.²⁶ Teori fungsionalisme struktural menelaah perilaku manusia dalam konteks sistem sosial, serta bagaimana perilaku tersebut berkontribusi dalam mempertahankan keseimbangan dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan.²⁷

Dalam konteks tradisi Hajatan Bumi di Desa Cikampek Pusaka, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana tradisi tersebut berfungsi dalam masyarakat sejak tahun 1960 hingga 2022. Berikut beberapa poin hubungan antara teori fungsionalisme dan penelitian tersebut:

²⁶ Zainudin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 83.

²⁷ S. Hariyanto, *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 52.

1. Fungsi Sosial Tradisi Hajat Bumi

Tradisi Hajat Bumi memiliki fungsi dalam mempererat hubungan sosial antarwarga desa. Melalui kegiatan gotong royong, pertunjukan seni, dan upacara adat, masyarakat memperkuat solidaritas sosial, yang merupakan salah satu aspek penting dalam fungsionalisme.

2. Pemeliharaan Nilai dan Norma

Tradisi ini juga menjadi sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan norma lokal dari generasi ke generasi. Hal ini sesuai dengan pandangan fungsionalisme bahwa institusi sosial (dalam hal ini tradisi adat) berperan menjaga keteraturan masyarakat melalui internalisasi nilai bersama.

3. Stabilitas dan Integrasi Sosial

Dalam kurun waktu 1960-2022, meskipun terjadi berbagai perubahan sosial dan modernisasi, keberlanjutan tradisi Hajat Bumi menunjukkan perannya dalam menjaga integrasi masyarakat dan identitas budaya lokal. Ini menunjukkan fungsi laten dari tradisi yang mungkin tidak langsung terlihat, tetapi berkontribusi pada stabilitas sosial.

4. Adaptasi terhadap Perubahan Sosial

Fungsionalisme juga memperhatikan bagaimana suatu institusi sosial dapat beradaptasi agar tetap relevan. Tradisi Hajat Bumi yang tetap dipertahankan meskipun bentuknya mungkin mengalami modifikasi, mencerminkan kemampuan masyarakat Desa Cikampek Pusaka dalam menjaga keseimbangan antara budaya lokal dan perubahan zaman.

Dengan menggunakan pendekatan fungsionalisme, peneliti dapat melihat tradisi Hajat Bumi bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi sebagai elemen penting dalam struktur sosial masyarakat yang memiliki fungsi nyata dalam menciptakan

solidaritas, keteraturan, dan identitas Bersama. Ini membantu menjelaskan mengapa tradisi Hajat Bumi mampu bertahan selama lebih dari enam dekade.

5. Historiografi

Historiografi merupakan tahap penyampaian hasil rekonstruksi imajinatif terhadap peristiwa masa lalu yang didasarkan pada jejak-jejak historis yang dapat ditelusuri. Dengan kata lain, historiografi adalah proses penulisan sejarah yang menuntut penafsiran terhadap fakta-fakta historis secara sistematis dan dituangkan dalam bentuk narasi yang logis serta koheren. Oleh karena itu, proses ini tidak hanya memerlukan ketelitian dalam memahami data sejarah, tetapi juga keterampilan dalam menyusun narasi yang informatif dan komunikatif sehingga dapat dipahami secara menyeluruh.²⁸

Pada tahap terakhir ini penulis berupaya menghubungkan informasi, realitas dan hasil pemahaman yang akan dijadikan penulis dalam sebuah tulisan. Berikut strategi penulisan metodenya:

Bab I Pendahuluan, Bab ini memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, serta metode penelitian yang digunakan dalam proses penulisan.

Bab II Sejarah dan Tradisi Hajat Bumi di Desa Cikampek Pusaka Kabupaten Karawang, Pada bab ini akan dijelaskan mengenai Tradisi Hajat Bumi di berbagai wilayah Indonesia, kondisi geografis, ekonomi, serta kondisi keagamaan masyarakat di Desa Cikampek Pusaka. Selain itu, akan dibahas pula mengenai sejarah munculnya Tradisi Hajat Bumi di desa tersebut.

Bab III Pelaksanaan Tradisi Hajat Bumi di Desa Cikampek Pusaka Kabupaten Karawang, Bab ini menguraikan pelaksanaan Tradisi Hajat Bumi di Desa Cikampek Pusaka Kabupaten Karawang,

²⁸ *Loc. Cit*, Nina Herlina, hal: 30.

dalam rentang waktu 1960–2022. Pembahasan disini juga meliputi perkembangan tradisi Hajat Bumi, pengaruh yang ditimbulkan, serta hikmah tradisi Hajat Bumi yang dirasakan oleh masyarakat setempat.

Bab IV Penutup, Bab terakhir ini berisi kesimpulan yang ditarik berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, khususnya dari Bab II dan Bab III.

